

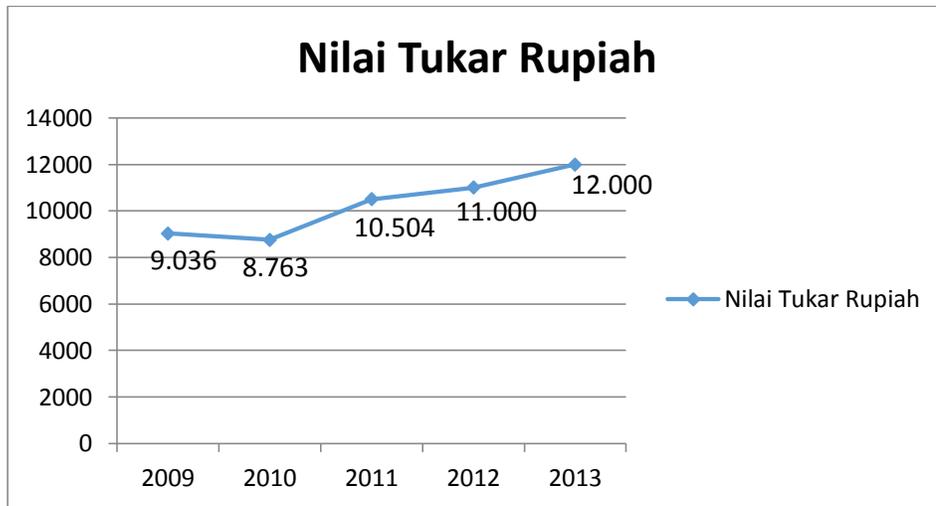
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Gambar 4.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Data sekunder Bank Indonesia

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa, perkembangan nilai tukar rupiah dari tahun 2009 – 2013 semakin melemah atau depresiasi. Pada tahun 2009 nilai tukar Rupiah terhadap USD yaitu Rp. 9.036/USD, sedangkan pada tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap USD menguat yaitu sebesar Rp. 8.763/USD. Pada tahun selanjutnya tahun 2011 rupiah mengalami depresiasi yaitu Rp. 10.504/USD, dan pada tahun 2012 Rupiah mengalami depresiasi yaitu menjadi Rp 11.000/USD,

dan pada tahun 2013 Rupiah mengalami depresiasi yang cukup tinggi yaitu menjadi Rp 12.000/USD,

Berfluktuasinya nilai tukar dari tahun 2009 – 2013 dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari ekspor-impor, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan riil hingga kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan tertentu dalam mendevaliasi maupun merevaluasi nilai tukar.

Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia per tanggal 30 Juni 2009 sebesar Rp 10.225/US\$ atau sedikit menguat sebesar 6,62% ytd dibandingkan dengan posisi kurs per tanggal 31 Desember 2008 sebesar Rp 10.950/US\$. Proses pemulihan ekonomi global yang terus berlanjut, khususnya di Asia, memberikan sentimen positif sehingga persepsi risiko terhadap negara berkembang membaik. Dari sisi domestik, kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) khususnya transaksi berjalan yang mencatat surplus dan cadangan devisa yang memadai, imbal hasil yang menarik serta kondisi sosial politik yang terkendali pasca Pilpres cukup kondusif bagi penguatan nilai tukar Rupiah.

Nilai tukar rupiah menguat pada tahun 2010 disambut dengan gembira tapi disisi lain disambut dengan kekhawatiran. Mereka yang mendukung penguatan rupiah melihat kondisi ini akan menguntungkan Indonesia karena penguatan rupiah menunjukkan kepercayaan pasar terhadap ekonomi Indonesia sehingga Indonesia akan menjadi pasar yang menarik untuk pasar modal. Sementara pihak yang khawatir mengacu kepada berkurangnya daya saing ekspor

karena menyusutnya penerimaan ekspor dalam Rupiah, sementara biaya meningkat karena bahan baku lokal naik harganya. Masuknya investor asing tersebut disebabkan ekonomi Indonesia yang terus tumbuh saat dunia menghadapi krisis finansial. Pada tahun 2009 ekonomi Indonesia masih tumbuh sekitar 4,5 % sementara negara lain menghadapi resesi. Memasuki tahun 2010 ekonomi Indonesia tumbuh lebih baik lagi karena ekonomi dunia mulai pulih kembali. Penguatan Rupiah terjadi karena masuknya investor asing ke pasar modal maupun pasar uang di Indonesia melalui pembelian saham, obligasi dan surat berharga negara seperti SUN, SUKUK, dan SBI. Saat tahun 2010 BI mempertahankan nilai suku bunga sebesar 6.5%. Dampak dari derasnya dana asing masuk ke Indonesia terlihat dari naiknya IHSG yang telah mampu menembus angka 3000 tahun 2010 ini. Demikian juga nilai tukar Rupiah terus menunjukkan penguatan.

Kondisi ini menjadi suatu dilemma bagi BI, karena untuk mempertahankan modal asing tetap berada di Indonesia maka BI harus terus mempertahankan suku bunga yang cukup tinggi. Namun akibat BI terus mempertahankan suku bunga yang tinggi maka biaya untuk mendapatkan dana investasi di Indonesia dilaporkan sebagai yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Ini mendorong rendahnya pencairan kredit yang dilakukan oleh perbankan di dalam negeri. Pada tahun 2011 masih stabil akan tetapi pada tahun 2013 nilai tukar rupiah sangat lemah hal ini terjadi karena inflasi Indonesia terus bergerak dengan terkendali. Pada tahun 2013 inflasi meningkat hingga mencapai

8.38%, dibandingkan periode-periode sebelumnya. Mulai tahun 2010 hingga 2013 impor sangat tinggi hingga mencapai Rp. 15.561.675.869, hal ini yang menyebabkan nilai tukar rupiah melemah atau terjadi depresiasi.

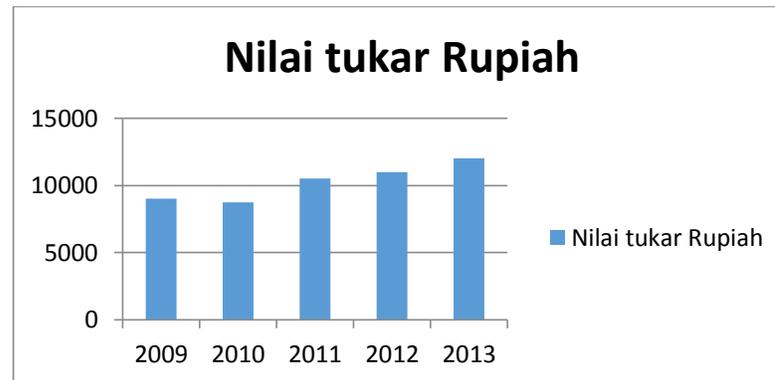
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar uang atau yang biasa disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau bisa disebut dengan harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Kurs valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing.

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing atau USD merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menguatnya kurs rupiah terhadap USD ini akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan menurunnya tingkat suku bunga yang berlaku. Sebaliknya apabila kurs rupiah terhadap USD melemah maka secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi.

Gambar 4.2
Nilai Tukar Rupiah Tahun 2009-2013



Sumber: Data Bank Indonesia

Dari data kurs yang diperoleh, dapat diketahui bahwasanya kurs terbesar yaitu terjadi pada tahun 2013 dengan nilai sebesar Rp. 12.000, itu artinya pada tahun 2013 rupiah mengalami penurunan, dan dilihat dari data di atas bahwasanya nilai tukar rupiah semakin tahun semakin melemah.

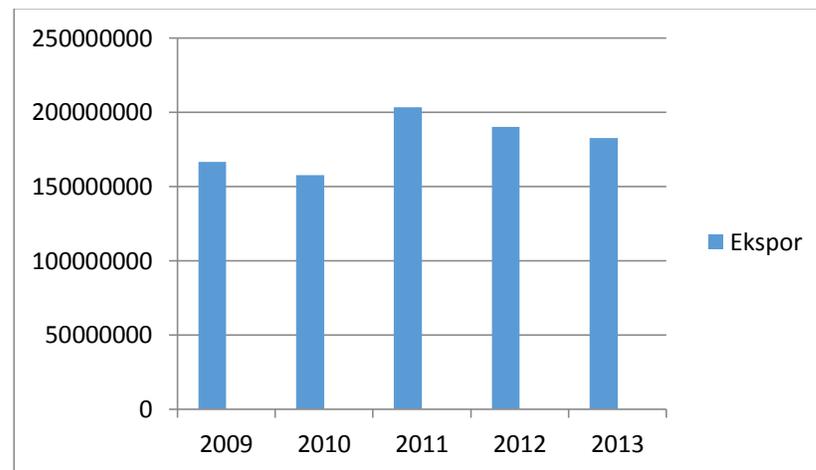
4.1.2.2 Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Demikian Bank pembangunan Asia (ADB) dalam laporannya belum lama ini. Hanya saja ditegaskan juga bahwa masalah keamanan tetap

memprihatikan, terutama di beberapa negara tertentu, termasuk Indonesia (Apridar, 2009).

Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

Gambar 4.3
Perkembangan Ekspor Indonesia
Tahun 2009 – 2013



Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

Dilihat dari grafik di atas diketahui bahwasanya ekspor bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2009 sebesar Rp. 9.709.168.840, tahun 2010 sebesar Rp. 13.148.258.623, tahun 2011 sebesar Rp. 16.958.051.672, tahun 2012 sebesar Rp. 15.835.987.104, dan pada tahun 2013 diperoleh sebesar Rp. 15.212.649.558. dari keseluruhan

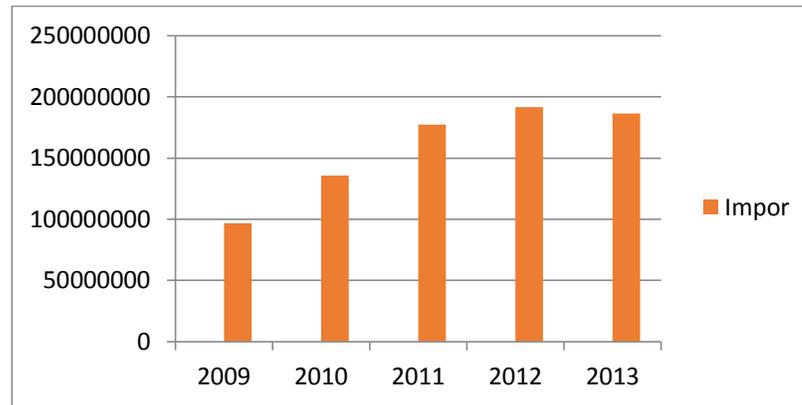
data ekspor 5 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp. 16.958.051.672 dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

4.1.2.3 Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki didalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Dalam statistik perdagangan internasional impor samadengan perdagangan dengan caramemasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor.

Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relative atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekonomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional (Amir MS, 2003).

Gambar 4.4
Perkembangan Impor Indonesia
Tahun 2009 – 2013



Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS)

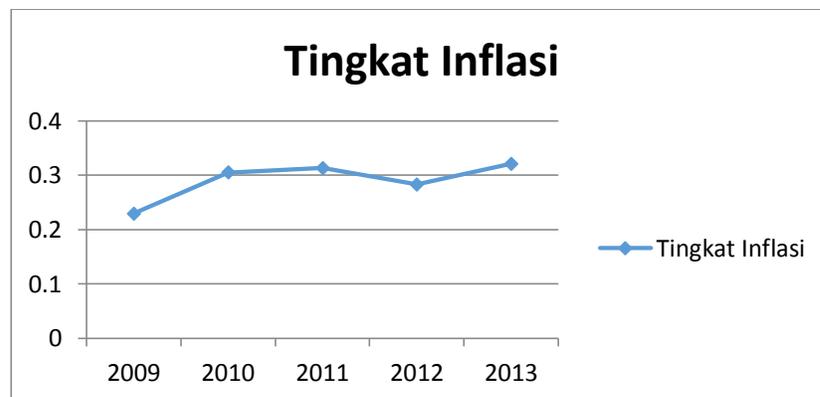
Dilihat dari grafik di atas diketahui bahwasanya impor bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2009 sebesar Rp. 8.069.103.748, tahun 2010 sebesar Rp. 11.305.273.671, tahun 2011 sebesar Rp. 14.786.296.311, tahun 2012 sebesar Rp. 15.974.250.092 dan pada tahun 2013 diperoleh sebesar Rp. 15.561.675.869. dari keseluruhan data ekspor 5 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp. 15.974.250.092 dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

4.1.2.4 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2000: 15).

Pendapat lain dari Dronbusch (2008: 39) menyatakan inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Sedangkan menurut Sukirno, (2000: 302) seperti pengangguran, inflasi juga masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Tingkat inflasi, yaitu prosentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

Gambar 4.5
Perkembangan Tingkat Inflasi



Sumber: Data diolah peneliti

Dari grafik di atas, terlihat jelas bahwasanya inflasi tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun adalah pada tahun 2013. Hal ini

mengidentifikasi bahwasanya pada tahun 2013 harga-harga barang mulai naik, sehingga inflasi tinggi.

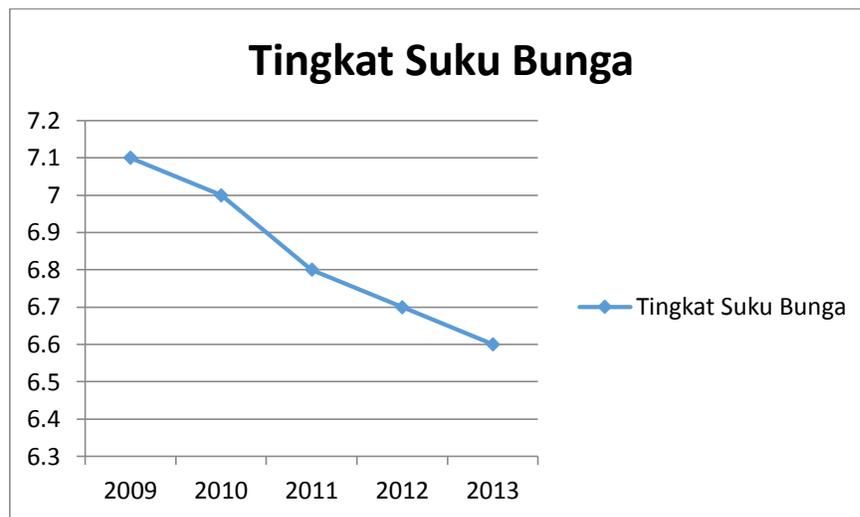
4.1.2.5 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 190).

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57). Sedangkan menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap

stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil

Gambar 4.6
Perkembangan Tingkat Suku Bunga



Sumber: Data diolah peneliti

Untuk suku bunga Indonesia, selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan mulai dari tahun 2009 suku bunga diketahui total sebesar 7.1%, pada tahun 2010 sebesar 7%, tahun 2011 sebesar 6.8%, tahun 2012 sebesar 6.7%, dan tahun 2013 sebesar 6.6%.

4.1.3 Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data bulanan ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Nilai tukar rupiah yang

bersumber dari BI disetiap bulan selama periode Januari 2009 – Desember 2013 yang diakses dari situs www.bi.co.id dan www.bps.co.id.

Untuk mengetahui pola pengaruh variabel bebas dalam penelitian ini, maka di susun persamaan regresi berganda. Regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel terikat (Nilai Tukar Rupiah). Analisis regresi tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah tentang bagaimana kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov – Smirnov $> 0,05$, maka asumsi normalitas akan terpenuhi.

Tabel 4.1
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02428218
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.070
	Negative	-.078

Kolmogorov-Smirnov Z	.467
Asymp. Sig. (2-tailed)	.981
a. Test distribution is Normal.	

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.981 > 0.05$, maka asumsi normalitas terpenuhi. Jadi dapat dikatakan bahwasanya residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas pertama kali dikemukakan oleh Ragner Frish. Frish menyatakan multikolinier adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna (koefisien korelasi antarvariabel = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar error-nya tidak terhingga. Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga.

Tabel 4.2
Uji Multikolinieritas
coefficients

Sig.	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
.339		
.000	.492	2.031

.000	.455	2.197
.146	.912	1.096
.000	.739	1.353

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Nilai dikatakan non multikol apabila $VIF < 5$ menurut santoso. Pada bagian Coeficient terlihat nilai VIF untuk variabel Ekspor (X1), Impor (X2), Tingkat Inflasi (X3), dan Tingkat Suku Bunga (X4) tidak melebihi nilai 5 dan nilai tolerance mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas, itu artinya data ini dikatakan layak untuk diteliti.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedaktisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedaktisitas.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas
Correlations

			abs_Res
Spearman 's rho	Eksp logx1	Correlation Coefficient	.079
		Sig. (2-tailed)	.647
		N	36
Imp	logx2	Correlation Coefficient	-.056
		Sig. (2-tailed)	.746
		N	36
Inf	logx3	Correlation Coefficient	.237
		Sig. (2-tailed)	.163
		N	36
SB	logx4	Correlation Coefficient	.325
		Sig. (2-tailed)	.053
		N	36

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Hasilnya akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	R	Sig	Keterangan
Ekspor (X_1)	0.079	0.647	Homokedastisitas
Impor (X_2)	-0.056	0.746	Homokedastisitas
Tingkat Inflasi (X_3)	0.237	0.163	Homokedastisitas
Tingkat Suku Bunga (X_4)	0.325	0.053	Homokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung

heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data di perbesar tidak menyebabkan residual (kesalahan) semakin besar pula. Maka data ini dikatakan layak untuk diteliti.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (DW). Menurut Santoso (2011) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a. Nilai DW di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b. Nilai DW di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c. Nilai DW di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 _a	.579	.525	.02580	.980

a. Predictors: (Constant), logx4, logx1, logx3, logx2

b. Dependent Variable: log

Sumber: Data diolah peneliti

Dari hasil output SPSS diatas diperoleh nilai dw sebesar 0.980, dimana nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2, yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda yang telah memenuhi uji normalitas dan uji asumsi klasik antara variabel bebas (Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel terikat (Nilai Tukar Rupiah), dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Analisis Regresi Linier Berganda
coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.037	1.067		.972	.339		
	Imp logx1	-.723	.142	-.846	-5.094	.000	.492	2.031

Eksp logx2	.662	.114	1.003	5.810	.000	.455	2.197
Inf logx3	-.013	.009	-.182	-1.492	.146	.912	1.096
SB logx4	.715	.137	.705	5.206	.000	.739	1.353

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada table 4.6 di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{NTR} = 1.037 - 0.723X_1 + 0.662X_2 - 0.013X_3 + 0.715X_4$$

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.579	.525	.02580	.980

a. Predictors: (Constant), logx4, logx1, logx3, logx2

Sumber: Data diolah peneliti

Dari tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,525. hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel bebas hanya dapat menjelaskan pola pergerakan variabel terikat yaitu Nilai Tukar Rupiah sebesar 52,5%, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 47,5% yang berarti variabel bebas seperti Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 47,% dan sisanya sebesar 58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini. Sedangkan yang tercantum dalam penelitian ini hanyalah variabel Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga saja.

Nilai konstanta regresi sebesar 1.037 menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah akan mengalami kenaikan, dengan asumsi variabel bebas lain adalah tetap.

1. -0.723 Ekspor (b_1, X_1)

Nilai koefisien Ekspor sebesar -0.723 menunjukkan bahwa jika variabel Ekspor berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Nilai Tukar Rupiah akan berubah atau turun sebesar 0.723% dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

2. 0.662 Impor (b_2, X_2)

Nilai koefisien Impor sebesar 0.662 menunjukkan bahwa jika variabel Impor berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Nilai Tukar Rupiah akan berubah atau naik sebesar 0.662 % dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

3. -0.013 Tingkat Inflasi (b_3, X_3)

Nilai koefisien Tingkat Inflasi sebesar -0.013 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Nilai Tukar Rupiah akan berubah atau turun sebesar 0.013 % dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

4. 0.715 Tingkat Suku Bunga (b_4, X_4)

Nilai koefisien Tingkat Suku Bunga sebesar 0.715 menunjukkan bahwa jika variabel Impor berubah sebesar satu satuan atau 1%, maka Nilai Tukar Rupiah akan berubah atau naik sebesar 0.715 % dengan asumsi variabel bebas lainnya adalah tetap.

c. Uji Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji Koefisiensi Determinasi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu (parsial). Untuk lebih memperjelas pengujian hipotesis, dapat dilihat hasil regresi pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Untuk Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.037	1.067		.972	.339		
Eksp logx1	-.723	.142	-.846	-5.094	.000	.492	2.031

Imp logx2	.662	.114	1.003	5.810	.000	.455	2.197
Inf logx3	-.013	.009	-.182	-1.492	.146	.912	1.096
SB logx4	.715	.137	.705	5.206	.000	.739	1.353

a. Dependent Variable:
logy

Sumber: Data diolah peneliti

Dari tabel 4.8 dapat diketahui hasil uji signifikan parsial dari masing-masing variabel dependen, yaitu:

1. Variabel ekspor mempunyai nilai T_{hitung} sebesar 5.094 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ atau dapat dikatakan bahwasanya variabel ekspor secara independent mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Artinya H_0 di tolak dan H_1 di terima.
2. Variabel impor mempunyai nilai T_{hitung} sebesar 5.810 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ atau dapat dikatakan bahwasanya variabel impor secara independent mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Artinya H_0 di tolak dan H_1 di terima.
3. Variabel tingkat inflasi mempunyai nilai T_{hitung} sebesar 1.492 dengan nilai signifikansi $0.146 > 0.05$ atau dapat dikatakan bahwasanya variabel tingkat inflasi secara independent tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Artinya H_0 di terima.
4. Variabel tingkat suku bunga mempunyai nilai T_{hitung} sebesar 5.206 dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ atau dapat dikatakan bahwasanya variabel tingkat suku bunga secara independent

mempunyai pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Artinya H_0 di tolak dan H_1 di terima.

2) Pengujian Hipotesis kedua

Pengujian hipotesis yang kedua untuk mengetahui signifikansi secara parsial variabel yang dominan antara variabel independent yaitu ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap variabel dependent nilai tukar rupiah.

Untuk mengetahui variabel mana yang dominan maka terlebih dahulu mengetahui berapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas yang di uji terhadap variabel terikat. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi terhadap variabel terikat, atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat.

Tabel 4.9
Hasil Uji Dominan
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.037	1.067		.972	.339		
logx1	-.723	.142	-.846	-5.094	.000	.492	2.031
logx2	.662	.114	1.003	5.810	.000	.455	2.197
logx3	-.013	.009	-.182	-1.492	.146	.912	1.096
logx4	.715	.137	.705	5.206	.000	.739	1.353

a. Dependent Variable:
logy

Sumber: Data sekunder diolah peneliti

Dari output di atas, Tingkat Suku Bungamenunjukkan nilai beta yang paling besar yaitu 0.715 yang berarti bahwa variabel Tingkat Suku

Bunga merupakan variabel yang paling berpengaruh (berpengaruh dominan) terhadap Nilai Tukar Rupiah. Hal tersebut menolak hipotesis lima yang menduga bahwa tingkat inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara.

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.8 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.723, tanda negatif koefisien regresinya menunjukkan bahwa apabila ekspor menurun maka nilai tukar rupiah melemah. Hal ini terjadi karena ekspor pada tahun 2013 menurun sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah, jika pada tahun 2013 ekspor Indonesia meningkat maka ekspor akan berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) dan Sholehuddin (2013) analisis menunjukkan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Ekspor Indonesia bergerak fluktuatif pada setiap tahunnya, mulai tahun 2009 sebesar Rp. 9.709.168.840, tahun 2010 sebesar Rp. 13.148.258.623, tahun 2011 sebesar Rp. 16.958.051.672, tahun 2012 sebesar Rp. 15.835.987.104, dan pada tahun 2013 diperoleh sebesar Rp. 15.212.649.558. dari keseluruhan data ekspor 5 tahun terakhir yang paling besar nilainya yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp. 16.958.051.672 dibandingkan dengan periode tahun lainnya.

Ekspor pada tahun 2012-2013 meningkat hingga mencapai Rp. 15.212.649.558, Hal ini menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik dan kemudian berdampak pula terhadap makroekonomi dan pendapatan nasional menurun di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan orang akan cenderung untuk lebih memilih membeli barang daripada memegang uang sehingga nilai Rupiah akan melemah (terdepresiasi).

4.2.2 Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki didalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri.

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.8 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.662, dapat diketahui bahwa impor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada penelitian ini, tanda positif koefisien regresinya menunjukkan bahwa apabila impor meningkat maka nilai tukar rupiah melemah.

Hasil penelitian ini telah mendukung hasil penelitian dari Triyono (2008) dan Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) analisis menunjukkan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun.

Impor pada tahun 2012-2013 meningkat hingga mencapai Rp. 186.628.669.880, Hal ini menyebabkan fundamental ekonomi yang kurang baik

dan kemudian berdampak pula terhadap makroekonomi di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan orang akan cenderung untuk lebih memilih membeli barang dari pada memegang uang sehingga nilai Rupiah akan melemah (terdepresiasi).

Dilihat dari gambar 4.3 di atas diketahui bahwasanya impor pada setiap tahunnya semakin tinggi, mulai tahun 2009 sebesar Rp. 96.829.244.981, tahun 2010 sebesar Rp. 135.663.284.048, tahun 2011 sebesar Rp. 177.435.555.736, tahun 2012 sebesar Rp. 191.691.001.109, dan pada tahun 2013 diperoleh sebesar Rp. 186.628.669.880. Padahal untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Padahal seharusnya bukan impor yang ditingkatkan melainkan ekspor yang harus ditingkatkan untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Oleh karena itu pada tahun 2012 hingga tahun 2013 Rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai Rp. 186.628.669.880.

Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat Indonesia lebih memilih barang-barang impor untuk diproduksi, sehingga permintaan impor melambung tinggi.

Manusia diciptaka oleh Allah sebagai makhluk sosial, dimana manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain, tidak mungkin seseorang itu akan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dia mesti memerlukan apa yang menjadi kebutuhan orang lain. Untuk itu Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada mereka untuk mengadakan pertukaran perdagangan dan semua yang kiranya bermanfaat dengan menggunakan transaksi jual-beli dan semua cara perhubungan. Sehingga hidup manusia dapat berdiri dengan lurus sesuai dengan ajaran islam dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Mekanisme ekspor-impor adalah transaksi jual-beli antar-negara. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, yang perlu diperhatikan dan dipenuhi adalah rukun dan syarat sahnya jual-beli. Jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata lain dari *al-ba'i* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenan dengan kata *at-tijarah*, dalam Al-Quran surat *Fathir* ayat 29 dinyatakan:

ن وَعَلَانِيَةً سَرَّارًا رَزَقْنَهُمْ مِمَّا وَأَنْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا اللَّهَ كَتَبَ تِلْكَ الَّذِينَ إِنَّ

تَبُورَلْنِ تَجْرَةَ يَرَجُو ﴿٢٩﴾

“ *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*”

4.2.3 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari negara satu ke negara lainnya.

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.13 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai (p value) sebesar 0.146, karena signifikansi nilai $\alpha > 0.05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0.013 maka secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat inflasi berbanding terbalik dengan nilai tukar Rupiah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014), Langi, Masinambow, dan Siwu (2014) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah periode 2009-2013. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Paris Dauda (2011) yang menyimpulkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR juga akan meningkat.

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga akan melemahkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional.

Pada tahun 2009 hingga 2012 Inflasi masih stabil dibawah 5%, akan tetapi pada tahun 2013 inflasi melambung tinggi hingga mencapai 8.38%. Hal ini mengidentifikasi bahwasanya pada tahun 2013 harga-harga barang mulai naik, sehingga inflasi tinggi. Oleh karena itu, wtingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh berbanding terbalik terhadap nilai tukar Rupiah.

Tingginya angka inflasi yang terjadi pada tahun 2013, karena dipicu oleh harga minyak dunia yang melambung tinggi sehingga harga BBM dalam negeri

juga mengalami kenaikan, merupakan salah satu contoh yang menyebabkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami depresiasi. Dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi pada Juni 2013, baru terasa di bulan Juli 2013. Hal ini diketahui dari data yang telah diambil di Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi di Juli 2013 melonjak menjadi 3,29%. Padahal, pada bulan Juni, ketika BBM bersubsidi dinaikkan inflasi hanya sebesar 1,03% saja. Dengan inflasi di bulan Juli sebesar itu, membuat inflasi year on year menjadi 8,61%, sementara sepanjang tahun 2013 ini inflasi sudah mencapai 6,75%. Padahal, target inflasi yang dipatok Pemerintah untuk tahun ini hingga Desember nanti hanya 7,2% saja. Inflasi di bulan Juli 2013 juga lebih tinggi dibandingkan ketika Pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi tahun 2008 lalu. Di bulan Juni tahun 2008 lalu, inflasi hanya mencapai 2,46%.

Teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Laju inflasi domestik yang lebih besar dibandingkan laju inflasi luar negeri dapat mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini akan menyebabkan harga barang-barang dan jasa-jasa domestik mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya beli konsumen terhadap produk-produk dalam negeri akan sama ketika membeli produk-produk luar negeri. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya pula nilai tukar mata uang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi di Indonesia maka akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar AS. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya pula nilai tukar mata uang.

menurut ekonomi islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-maqrizi(1364-1441 M), merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi kedalam digolongkan, yaitu (Karim, 2001: 67):

1. *Natural Inflation*, inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab alam dimana orang tidak mempunyai keadilan atasnya. Ibn al-Maqrizi meningkatkan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan Agregatif (AD).
2. *Human Error Inflation*, inflasi ini diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (QS Ar-Rum ayat: 41).

الَّذِي بَعْضُ لِيذِيقَهُمُ النَّاسِ آيَاتِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ يَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- a. korupsi dan administrasi yang buruk
- b. pajak yang berlebihan
- c. pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

4.2.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang.

Hasil dari uji regresi pada tabel 4.13 uji parsial (uji t) yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000, karena signifikansi nilai $\alpha < 0.005$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0.715, dapat diketahui bahwa tingkat suku bunga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Pada penelitian ini, tanda positif koefisien regresinya menunjukkan bahwa apabila tingkat suku bunga naik maka nilai tukar rupiah melemah.

Hasil penelitian ini telah mendukung hasil penelitian dari Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah periode 2009-2013.

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu

jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dari luar negeri (Arifin, 1998: 4).

Teori yang menjelaskan pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar mata uang asing adalah teori *International Fisher Effect* (IFE). Berdasarkan teori IFE, tingkat suku bunga yang berbeda antara dua negara disebabkan adanya perbedaan perkiraan terhadap tingkat inflasi suatu negara. Namun tingkat suku bunga yang tinggi tidak memberikan jaminan nilai tukar mata uang suatu negara menguat. Implikasi dari teori IFE adalah investor tidak bisa menanamkan dananya ke negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Hal ini karena nilai mata uang suatu negara yang memiliki tingkat suku bunga tinggi akan melemah sebesar selisih tingkat suku bunga nominal dengan negara yang memiliki tingkat suku bunga nominal lebih rendah.

Dalam pandangan islam menurut Wirduyaningsih (2005:22) bunga (interest/faidah) adalah tambahan yang dikenakan untuk transaksi pinjaman uang (al-qard) yang diperhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan/hasil pokok tersebut berdasarkan tempo waktu dan diperhitungkan secara pasti dimuka berdasarkan presentase. Adapun beberapa pendapat yang menganggap bahwa hanya bunga yang berlipat ganda saja yang dilarang, adapun suku bunga yang “wajar” dan tidak mendzalimi di perkenankan. Dalam firman Allah yang berbunyi: QS Ali’Imran (3) : 130)

عَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا مِضْعَفَةَ أَضْعَافِ الرِّبَا تَأْكُلُوا أَلَاءَ آمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda[228]] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”

4.2.5 Pengaruh Variabel Bebas yang Dominan Terhadap Variabel Terikat

Untuk mengetahui signifikansi secara parsial variabel yang dominan antara variabel independent yaitu ekspor, impor, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap variabel dependent nilai tukar rupiah.

Hasil dari uji dominan diatas Tingkat Suku Bungamenunjukkan nilai beta yang paling besar yaitu 0.715 yang berarti bahwa variabel Tingkat Suku Bunga merupakan variabel yang paling berpengaruh (berpengaruh dominan) terhadap Nilai Ttukar Rupiah.Hal tersebut menolak hipotesis lima yang menduga bahwa tigtat inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.